

**SIMBOL DAN MAKNA ARSITEKTUR MASJID AGUNG
BAGI MASYARAKAT DESA PONDOK AGUNG
KECAMATAN PONDOK TINGGI KOTA SUNGAI PENUH**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)*



LESY DESWANTI

1302179/2013

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

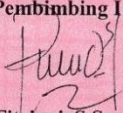
**Simbol dan Makna Arsitektur Masjid Agung
Bagi Masyarakat Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi
Kota Sungai Penuh**

Nama : Lesy Deswanti
TM/NIM : 2013/1302179
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

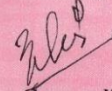
Padang, Agustus 2017

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

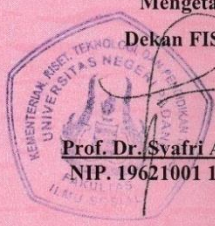

Erda Fitriani, S.Sos., M. Si
NIP. 19731028 200604 2 001

Pembimbing II


Drs. Gusraredi, M.Pd
NIP. 19710406 199802 2 001

Mengetahui:

Dekan FIS UNP


Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

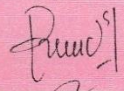
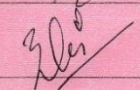
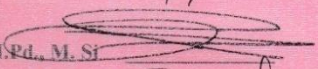
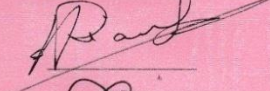
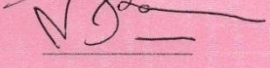
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Rabu, 2 Agustus 2017

Simbol dan Makna Arsitektur Masjid Agung
Bagi Masyarakat Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi
Kota Sungai Penuh

Nama : Lesy Deswanti
BP/NIM : 2013/1302179
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2017

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Erda Fitriani, S.Sos., M. Si	
2. Sekretaris	: Drs. Gusrareddi, M.Pd	
3. Anggota	: Drs. Emizal Amri, M.Pd., M. Si	
4. Anggota	: Dr. Erianjoni, S. Sos., M.Si	
5. Anggota	: Delmira Syafrini, S.Sos., M.A	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lesy Deswanti
TM/NIM : 2013/1302179
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Simbol dan Makna Arsitektur Masjid Agung bagi Masyarakat Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh”** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya akan diproses dan menerima sanksi akademis ataupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang atau pun masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2017

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati, S. Sos., M. Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan



Lesy Deswanti
NIM. 1302179/2013

ABSTRAK

Lesy Deswanti. 1302179/2013. Simbol dan Makna Arsitektur Masjid Agung Bagi Masyarakat Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Masjid Agung merupakan masjid yang terdapat di Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh. Masjid Agung memiliki bentuk arsitektur lama yaitu beratap tumpang yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Desa Pondok Agung. Selain itu, masjid ini juga memiliki ukiran khas dan adanya sebuah tabuh larangan. Hal ini menarik untuk diteliti karena, masyarakat masih mempertahankan bentuk awal arsitektur Masjid Agung. Arsitektur masjid ini dianggap memiliki simbol dan makna bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengungkap simbol dan makna yang terdapat pada arsitektur Masjid Agung.

Penelitian ini dianalisis dengan teori Interpretatif Simbolik oleh Clifford Geertz. Kebudayaan menurut Geertz merupakan jaringan dari simbol-simbol yang memiliki makna bagi masyarakat. Makna dari simbol-simbol ditafsirkan masyarakat dari setiap kegiatan atau praktek yang mereka laksanakan. Simbol-simbol yang terdapat pada arsitektur Masjid Agung kemudian dimaknai oleh masyarakat dan pemaknaan simbol digunakan sebagai kontrol sosial masyarakat.

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif tipe penelitian etnografi. Pengumpulan data dilakukan sejak bulan Maret-Mei 2017. Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan *snowball sampling* dengan jumlah informan 24 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi pasif dan wawancara mendalam. Triangulasi data yang dilakukan yaitu triangulasi data berdasarkan sumber yaitu menanyakan pertanyaan penelitian yang sama kepada informan yang berbeda. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis interpretatif dengan langkah-langkah berikut hermeneutik data, menginterpretasikan data dan interpretative dipresentasikan.

Hasil penelitian mengungkapkan simbol arsitektur Masjid Agung bagi masyarakat Desa Pondok Agung (1) Simbol atap menunjukkan adanya persatuan kesatuan serta adanya stratifikasi sosial di dalam masyarakat, (2) simbol tiang adanya aturan adat yang berfungsi sebagai kontrol sosial dalam bertindak dan berperilaku, (3) simbol menara dan jumlah anak tangga menunjukkan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh manusia, (4) simbol tiang mimbar persatuan dan menunjukkan jalan masuk wilayah Depati Payung Pondok Tinggi (5) simbol ukiran dan warna melambangkan tugas dan peran mamak serta karakteristik pemangku adat dan wilayah Kerinci, (5) simbol beduk yaitu penanda kepada masyarakat jika terjadi suatu kejadian yang membahayakan keselamatan.

Kata kunci: simbol, makna, masjid, arsitektur dan budaya

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah menganugerahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Simbol dan Makna Masjid Agung bagi Masyarakat Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh”**. Penulisan skripsi bertujuan untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan masa studi Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, bimbingan, dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Gusraredi, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan saran dengan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Kemudian, ucapan terimakasih disampaikan kepada Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M. Si, Bapak Dr. Erianjoni, S. Sos., M.Si, dan Ibu Delmira Syafrini, S.Sos., M.A, selaku tim penguji proposal yang telah memberikan masukan dan saran, sehingga skripsi ini bisa lebih disempurnakan.

Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si, sebagai Ketua Jurusan Sosiologi serta Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi dan Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si sebagai Pembimbing Akademik (PA) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan untuk kemudahan peneliti dalam penulisan skripsi ini. Bapak dan Ibu Staf pengajar Program Studi Sosiologi-Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu dalam penulisan skripsi ini, serta kepada karyawan dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang membantu urusan administrasi serta petugas Perpustakaan Universitas Negeri Padang dan Ruang

Baca Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan perkuliahan.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Pengurus Masjid Agung, para tengganai, niniak mamak dan depati serta masyarakat Desa Pondok Agung yang telah membantu penelitian sehingga dapat selesai dengan baik.

Teristimewa penulis ucapkan pada Ayahanda Bapak Afrizal, Ibunda Sesri Heryenti, Adik Veri Pebrian, kekasih terhebat Reftu Papdillah, keponakan Saskia Arum Milfa dan sahabat Chintya Osa Wahyuni telah membantu selama penelitian dan memberikan kasih sayang, do'a, semangat dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis demi penyelesaian Strata Satu (SI) ini. Seluruh rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi angkatan 2013 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan kepada semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga bantuan bimbingan dan petunjuk yang Bapak/ Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam skripsi ini, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kerangka Teoritis	6
F. Batasan Konseptual	10
G. Metodologi Penelitian	14
1. Lokasi Penelitian	14
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	14
3. Pemilihan Informan Penelitian	16
4. Pengumpulan Data	17
a. Observasi	17
b. Wawancara	18
c. Studi Dokumentasi.....	21
5. Triangulasi Data.....	21
6. Analisis Data.....	22
BAB II DESA PONDOK AGUNG	
A. Keadaan Geografis	25
B. Keadaan Demografis	27
1. Jumlah Penduduk	27
2. Mata Pencarian	28

C. Agama	29
D. Pendidikan.....	30
E. Bahasa.....	32
F. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial.....	33
G. Kepemimpinan Tradisional Masyarakat	35
H. Profil Masjid Agung.....	37

BAB III SIMBOL DAN MAKNA MASJID AGUNG

A. Atap	42
B. Beduk/Tabuh Larangan	52
C. Ukiran dan Warna	55
D. Tiang.....	62
1. <i>Tian Panja Sembilua</i> (Tiang Panjang 9)	62
2. <i>Tian Panja Limao</i> (Tiang Panjang 5)	67
3. <i>Tian Ganteu</i> (Tiang Gantung).....	73
4. <i>Tian Ganteu Sambauk</i> (Tiang Gantung Sambut).....	76
E. Menara.....	80
1. Jumlah Anak Tangga Sebanyak 17 Takah.....	81
2. Jumlah Anak Tangga Sebanyak 5 Takah.....	83
F. Tiang Mimbar.....	85

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA.....	95
----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Pondok Agung	28
Tabel 2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	29
Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	31

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Peta Wilayah Pondok Agung.....	26
Gambar 2.4 Gambar Masjid Agung	38
Gambar 3.1 Atap	43
Gambar 3.2 Beduk Larangan.....	52
Gambar 3.3 Ukiran	58
Gambar 3.4 Tiang Panjang Sembilan Sebanyak Empat Buah	64
Gambar 3.5 Tiang Panjang Lima	69
Gambar 3.6 Tiang Gantung	74
Gambar 3.7 Tiang Gantung Sambut.....	76
Gambar 3.8 Menara	81
Gambar 3.9 Jumlah Anak Tangga Sebanyak 17 Takah	82
Gambar 3.10 Jumlah Anak Tangga Sebanyak 5 Takah	83
Gambar 3.11 Empat Buah Tiang pada Sudut Mimbar	86
Gambar 3.12 Dua Buah Tiang pada saat Memasuki Mimbar	87

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Informan	97
Lampiran 2 Pedoman Wawancara dan observasi	99
Lampiran 3 Surat Tugas Pembimbing.....	102
Lampiran 4 Surat Perizinan.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aspek kebudayaan yang sangat erat dengan kehidupan manusia yaitu arsitektur. Arsitektur merupakan salah satu segi dari kebudayaan yang menyentuh segi kemanusiaan secara langsung, dan mengandung faktor pelaksanaan kehidupan manusia. Hal tersebut dapat berupa gambaran dari corak kehidupan masyarakat dengan segala kelengkapannya seperti masa kehidupannya, latar belakang kehidupannya, pembentukan kebudayaan serta bagaimana kehidupan tersebut direalisasikan ke dalam bentuk fisik bangunan, karya seni dan bentuk kepercayaannya¹.

Salah satu bentuk perwujudan arsitektur dalam bentuk fisik bangunan yaitu pendirian bangunan masjid. Masjid merupakan tempat untuk melakukan ibadah bagi kaum Muslimin, sebagai bagian dari arsitektur masjid merupakan konfigurasi dari segala kegiatan kaum muslimin dalam melaksanakan kegiatan agamanya². Bentuk masjid akan berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh adat kebiasaan, pembawaan lingkungan serta tradisi yang menjadi corak kehidupan masyarakat sehingga memberikan kesan tertentu dalam perkembangan bangunan masjid baik dari segi bentuk maupun perwatakannya³. Salah satu bentuk perwujudan arsitektur yaitu bangunan

¹ Abdul Rochim. 1995. *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional*. Bandung: Angkasa. Hlm: 1.

² *Ibid*, hlm: 15.

³ *Ibid*, hlm: 94.

Masjid Agung yang terdapat di Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh.

Masjid Agung merupakan salah satu masjid kuno dengan arsitektur khas beratap tumpang dan berkontruksi kayu. Masjid ini didirikan pada tanggal 1 Juni 1874. Pembangunan masjid diawali dengan musyawarah warga masyarakat Pondok Tinggi dan terbentuklah Panitia Pembangunan masjid yang akan mengkoordinir pekerjaan pembangunan, yang terdiri dari 4 orang ⁴*Rio* : Bapak Rukun (Rio Mandaro), Bapak Hasip (Rio Pati), Bapak Timah (Rio Temenggung), Bapak H. Rajo Saleh (Rio Temenggung)⁵. Terdapat ⁶*salukoh* adat Kerinci yaitu: ⁷*“Ditakeak kamintan tinggai, Babuah kamintan mudea”, “Senan hatai uha Pundok Tinggai, Sjoik suduah Balandea tibea”*. Sementara untuk arsitektur Masjid Agung dipercaya pada H. Ridho ayah M. Tiru dari Rio Mandaro⁸.

Keunikan Masjid Agung yang membedakan dengan masjid lainnya yaitu terletak pada hasil arsitektur bangunannya. Masjid Agung memiliki bentuk bangunan berkonstruksi kayu, dari eksterior terlihat bahwa masjid ini memiliki atap berbentuk tumpang berlapis tiga makin ke atas semakin kecil, pada dinding masjid terdapat ukiran dengan berbagai motif, salah satunya yaitu ukiran keluk paku, sedangkan pada interior masjid terdapat beberapa keunikan diantaranya

⁴ *Rio* (gelar adat) adalah gelar yang diberikan kepada orang yang terpercaya dan diberikan kepada pemegang adat, selain itu *Rio* merupakan gelar adat *ninik mamak* yang memiliki tingkatan menengah dibawah *depati*.

⁵ Imam Mawardi Tarun (85 tahun) wawancara pada tanggal 07 Mei 2016.

⁶ Arti kata *selukoh* sama dengan pepatah

⁷ Ditakik kamiri tinggi berbuah kamiri muda, senang hati orang Pondok Tinggi masjid sudah Belanda tiba.

⁸ Bapak Dpt. Atma Bahar (65 tahun) sebagai Ketua Lembaga Adat Depati Payung Kecamatan Pondok Tinggi wawancara tanggal 10 September 2016

yaitu Masjid Agung tidak mempunyai menara di luar, melainkan menara berada di dalam ruangan masjid berbentuk mangkuk besar yang berada di atas alang, masjid ini juga ditopang oleh 36 buah tiang dan terbagi menjadi beberapa bagian yaitu ⁹*tian panja sambilua*, ¹⁰*tian panja limao* pada salah satu tiang menunjukkan adanya aturan adat yang mempunyai sanksi hukuman berat apabila dilanggar, dan ¹¹*tian ganteu*, *tian ganteu sambauk*, pembangunan masjid tidak menggunakan paku. Setiap simbol yang terdapat pada arsitektur Masjid Agung memiliki makna dan mempengaruhi serta mengikat kehidupan masyarakat yang berada di kawasan Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh dan masyarakat tetap mempertahankan bentuk masjid walaupun masjid ini telah beberapa kali direhab ulang¹².

Perbedaan antara Masjid Agung dengan masjid lain, salah satunya yaitu Masjid Baiturrahim yang terletak di Desa Lawang Agung. Masjid Baiturrahim memiliki perbedaan bentuk dengan Masjid Agung, perbedaan ini diantaranya yaitu Masjid Baiturrahim memiliki konstruksi bangunan yang permanen tidak menggunakan kayu sebagai bahan utama dalam pembangunan masjid, tidak memiliki atap tumpang berlapis tiga, melainkan memiliki atap berbentuk Kubah, menara terletak di luar masjid dan tidak memiliki ukiran yang terdapat pada bangunan Masjid Agung Desa Pondok Agung.

⁹ Masjid Agung Pondok Agung ditopang oleh 36 tiang, tiang-tiang tersebut dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: tiang panjang Sembilan, panjang tiang ini 15m, jarak antara satu tiang dengan tiang lainnya 10-11m.

¹⁰ Tiang panjang lima. Persegi 8 sebanyak 8 buah, setiap sisi berjajar sebanyak 3 buah dengan tinggi 8m, dimana pada tiang ini menunjukkan bahwa adanya adat yang mempunyai sanksi hukuman berat, yaitu “pucuk larangan yang 8”

¹¹ Tiang gantung yang berdiri menopang puncak masjid tingginya 7 m.

¹² Bapak Dpt. Hasril Meizal H.A (56 tahun) hasil wawancara tanggal 08 Mei 2016.

Penelitian yang relevan yaitu tulisan oleh Abdul Hakim dengan judul *Akulturasasi Budaya Terhadap Bangunan Masjid Tua di Cirebon*. Penelitian ini mengkaji mengenai salah satu bangunan masjid yaitu Masjid Kaliwulu Plered Cirebon, meskipun masjid ini pernah mengalami pelebaran, namun tetap mempertahankan keaslian tata ruang dan arsitektural bangunan intinya. Selain itu, penelitian ini juga membahas akulturasi budaya pada bangunan Masjid Kaliwulu tentang perpaduan dari unsur-unsur budaya arsitektur gaya Islam (mihrab, mimbar), Jawa-Majapahit (struktur rangka, denah), Hindu-Budha (hiasan), Cina (keramik) dan Eropa (keramik).

Kemudian skripsi yang disusun oleh ¹³Irmawati yang mengkaji mengenai fungsi, makna motif pada Masjid Raya Gantiang di Kota Padang. Fokus kajian penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi fungsi motif pada Masjid Raya Gantiang di Kota Padang. Kedua penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai arsitektur masjid. Akan tetapi, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian Abdul Hakim dan Irmawati. Penelitian Abdul Hakim mengkaji akulturasi budaya terhadap bentuk bangunan Masjid Kaliwulu, sedangkan penelitian Irmawati memfokuskan arsitektur mengenai fungsi dan makna motif Masjid Raya Gantiang di Kota Padang, dan pada penelitian ini memfokuskan kajian mengenai simbol yang terdapat pada bangunan Masjid Agung dan makna simbol tersebut bagi masyarakat Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh.

¹³ Irmawati. 2014. *Fungsi, Makna Motif Pada Masjid Raya Ganting Di Kota Padang*. Padang: FBSS UNP.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada arsitektur Masjid Agung yang terdapat di Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh. Permasalahannya yaitu bentuk Masjid Agung merupakan bentuk arsitektur lama seperti bentuk atap bertingkat tiga. Akan tetapi, walaupun perkembangan zaman dan pengetahuan telah berubah masyarakat tetap mempertahankan bentuk awal masjid ini. Selain itu, Masjid Agung juga memiliki perbedaan dari masjid lain, perbedaan ini terlihat pada konstruksi bangunan masjid yang masih berkonstruksi kayu walaupun masjid ini telah beberapa kali direhab. Selain itu, adanya beberapa bagian yang membedakan bentuk masjid diantaranya konstruksi bangunan seperti jumlah tiang, bentuk menara, ukiran dan warna, mimbar serta beduk. Masjid Agung tidak memiliki menara diluar melainkan menara berada di dalam masjid berbentuk mangkuk besar, memiliki ukiran yang khas salah satunya ukiran keluk paku, dan masjid ini ditopang oleh 36 tiang yang terbagi menjadi beberapa bagian. Penelitian ini bermaksud untuk menggali simbol dan makna simbol arsitektur Masjid Agung yaitu pada bagian atap, tiang, menara, tiang mimbar, ukiran dan warna serta beduk. Arsitektur yang terdapat pada bangunan Masjid Agung tidak secara kebetulan adanya akan tetapi, memiliki makna yang berhubungan dengan budaya masyarakat.

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah maka yang menjadi pertanyaan peneliti adalah: apa makna simbolik arsitektur Masjid Agung bagi masyarakat Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan mengenai makna simbol yang terdapat pada arsitektur Masjid Agung bagi masyarakat Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis, penelitian ini sebagai bahan informasi tambahan untuk memperkaya pengetahuan mengenai antropologi budaya tentang keberlanjutan budaya di tengah masyarakat yang sedang melakukan transformasi budaya, serta untuk menambah khasanah pengetahuan bagi generasi muda agar tetap melestarikan dan mempertahankan budaya daerah lokal.
2. Secara Praktis, sebagai bahan informasi dan masukan bagi Pemerintah Kota Sungai Penuh dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah dan perbandingan atau referensi bagi penulis selanjutnya yang akan meneliti masalah masjid tradisional yang ada di Kota Sungai Penuh.

E. Kerangka Teoritis

Penelitian ini dianalisis dengan pendekatan kebudayaan melalui teori Interpretatif Simbolik oleh Clifford Geertz. Menurut Geertz, manusia adalah makhluk yang bergantung kepada kebudayaan yang dihasilkannya sendiri, namun analisisnya bukanlah sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan

sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna¹⁴. Tindakan atau perilaku manusia berdasarkan pada kebudayaan yang dihasilkannya, yang memiliki makna yang berawal dari penafsiran masyarakat setempat terhadap kebudayaan yang diyakininya serta dicerminkan dalam berbagai bentuk aktivitas atau kegiatan yang dilakukannya¹⁵.

Menurut Geertz, simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Simbol ini dapat berbentuk bahasa, mimik wajah, gerak-gerik, tata ruang dan benda-benda ritual. Manusia juga berkomunikasi sesama manusia dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang dan banyak lagi lainnya. Manusia dapat memberi makna terhadap setiap kejadian, tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi¹⁶.

Geertz mendukung sebuah pandangan bahwa konsep kebudayaan merupakan sebuah semiotik, yang maksudnya adalah: (1) mempelajari budaya berarti mempelajari aturan-aturan makna yang dimiliki bersama; (2) hal yang berhubungan dengan simbol dan dikenal oleh masyarakat yang bersangkutan. Simbol itulah yang ditangkap atau ditafsirkan maknanya dan dibagikan kepada

¹⁴ Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm: 5.

¹⁵ Achmad Fedyani Saifuddin. 2006. *Antropologi (Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma)*. Jakarta: Kencana. Hlm: 287

¹⁶ *Ibid* hlm: 289-290

masyarakat yang bersangkutan atau setempat yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya¹⁷.

Geertz memberikan pengertian kebudayaan menjadi dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif dan sistem makna adalah representasi pola dari (*model of*), sedangkan sistem nilai adalah representasi dari pola bagi (*model for*)¹⁸. Jika “pola dari” adalah representasi kenyataan-sebagaimana wujud nyata kelakuan manusia maka “pola bagi” ialah representasi dari apa yang menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan tindakan itu. Untuk menghubungkan “pola dari dan pola bagi” atau sistem kognitif dengan sistem nilai, yaitu kaitan antara menerjemahkan sistem pengetahuan dengan makna, Geertz mengatakan hal itu terletak pada sistem simbol. Jadi, pola bagi tindakan, kebudayaan adalah seperangkat pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan. Sedangkan pola dari tindakan, kebudayaan adalah apa yang dilakukan dan dapat dilihat oleh manusia sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata adanya atau dalam pengertian lain sebagai wujud dari tindakan.

Arsitektur yang terdapat pada bangunan Masjid Agung merupakan representasi pola dari (*model of*), sedangkan makna dan nilai-nilai yang

¹⁷ Roger. M. Keesing. 1999. *Antropologi Budaya (Suatu Perspektif Kontemporer)*. Jakarta: Erlangga. Hlm: 70-73.

¹⁸ Nur Syam. 2007. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara. Hlm: 91.

terkandung pada setiap arsitektur Masjid Agung diyakini masyarakat representasi pola bagi (*model for*) yang digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong dan mengontrol tindakan atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan. Geertz juga mengemukakan beberapa definisi kebudayaan sebagai: (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, yang melalui bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan (4) oleh karena budaya adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasikan¹⁹.

Dari definisi yang telah dikemukakan, kebudayaan didasarkan kepada penafsiran dan melalui penafsiran tersebut, manusia mengontrol sikap dan tindakannya, menjalankan suatu kebiasaan dan keyakinan yang diperoleh oleh individu dan masyarakat sebagai suatu warisan yang harus dijalankan dan diinterpretasikan dalam kehidupan mereka. Pada setiap aktivitas yang dijalankan oleh masyarakat yang mengandung makna, makna tersebut diinterpretasikan dengan berbagai bentuk kegiatan dan aktifitas manusia.

¹⁹ Saifuddin, *Op cit* hlm: 288.

Pada hasil arsitektur Masjid Agung terdapat simbol yang dimaknai oleh masyarakat Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh, dari pemaknaan terhadap simbol tersebut masyarakat menginterpretasikan pada perilaku dan tindakan. Salah satu makna simbol yang terdapat pada Masjid Agung yaitu adanya aturan adat yang apabila dilanggar memiliki sanksi berat. Oleh karena itu, masyarakat Desa Pondok Agung dapat mengontrol segala tindakan atau tingkah laku mereka sesuai dengan pemaknaan masyarakat terhadap simbol tersebut.

F. Batasan Konseptual

1. Masjid Agung

Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan kewajiban yaitu salah satu fungsinya tempat untuk melaksanakan shalat 5 waktu sebagai perwujudan rasa syukur dan kewajiban bagi umat Islam. Masjid Agung merupakan masjid yang terletak di Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh. Masjid ini merupakan salah satu saksi sejarah penyebaran Agama Islam di Kerinci dan Kecamatan Pondok Tinggi khususnya. Pemberian nama Masjid Agung berarti sebuah masjid yang megah, besar dan diagungkan serta dibanggakan oleh masyarakat Desa Pondok Agung karena, masjid ini merupakan bukti kerja sama masyarakat Kecamatan Pondok Tinggi pada umumnya dalam pembangunan sebuah masjid serta merupakan peninggalan sejarah Islam di Desa Pondok Agung yang mengandung nilai tradisi, religius dan budaya masyarakat.

2. Simbol

Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Simbol ini dapat berbentuk bahasa, mimik wajah, gerak-gerik, tata ruang dan benda-benda ritual²⁰. Objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu objek yang terdapat pada arsitektur Masjid Agung seperti atap, beduk, ukiran dan warna, tiang, menara dan jumlah anak tangga menuju menara, serta tiang mimbar.

3. Arsitektur

Kata arsitektur berasal dari bahasa Yunani, yakni *Architekton* yang terbentuk dari dua kata yakni *arche* yang bermakna asli, awal otentik, dan *tektoo* yang bermakna berdiri stabil dan kokoh. Hasil karya utama dalam seni arsitektur Islam adalah masjid, sebab masjid merupakan titik tumpuan dari ungkapan kebudayaan Islam, sebagai konsekuensi dari ajaran Islam yang mengajarkan shalat dan masjid sebagai tempat pelaksanaannya²¹. Arsitektur adalah seni yang dilakukan oleh setiap individual untuk berimajinasikan diri mereka dan ilmu dalam merancang bangunan.

Menurut Maclaine Pont, arsitektur adalah bagian dari kegiatan manusia dalam menciptakan sesuatu untuk dirinya agar keluar dan menundukkan alam maksudnya bahwa adanya kesatuan antara bentuk dan fungsi sebagai perwujudan

²⁰ Saifuddin *Op. Cit* hal 289-290

²¹ Budhi Jauharivrispati dkk. 2014. *Tinjauan Sejarah Kebudayaan Islam di Alam Kerinci*. Sungai Penuh: Lembaga Bina Potensia Aditya Mahatva Yodha. Hlm: 68-69.

dari tradisi dalam hubungannya dengan arsitektur²². Arsitektur merupakan cerminan sosial dan kehidupan masyarakat suatu daerah. Arsitektur meliputi arsitektur yang tumbuh dari masyarakat suatu komunitas tertentu. Selanjutnya memiliki nilai sosial dan kehidupan masyarakat akan ditekankan sebagai kajian mendasar. Hal ini merupakan gambaran bagaimana karya arsitektur sebagai produk budaya erat sekali dengan keadaan (pola) kehidupan sosialnya²³.

Menurut Michael Foster, bahwa arsitektur suatu komunitas masyarakat lebih merupakan cerminan kehidupan bersamanya berkaitan pada tempat dan waktu tertentu, bila dibandingkan dengan hasil yang berupa bentuknya. Alasan kuat Michael Foster mengemukakan hal ini terlihat dari pendapatnya kemudian yaitu bahwa setiap desain merupakan usaha yang keras dalam menghasilkan bentuk bangunan dengan memperhatikan konteks lingkungan dimana bentuk tersebut hadir. Konteks (lingkungan) ini akan diserap oleh arsitek (pengubah/perencana) dengan pengalaman dan ide-ide yang dikemukakannya²⁴.

Arsitektur merupakan salah satu unsur kebudayaan dan sekaligus sebagai ruang tempat hidup manusia yang lebih dari sekedar fisik, tapi juga menyangkut pranata-pranata budaya dasar. Pranata ini meliputi tata atur kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang sekaligus diwadahi dan mempengaruhi arsitektur. Suatu karya arsitektur merupakan wujud kebudayaan sebagai hasil kelakuan manusia dalam memenuhi hasrat kebutuhan manusia. Arsitektur yang dimaksud dalam

²² Yulianto Sumalyo. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hlm: 9.

²³ Julaihi Wahid dan Bhakti Alamsyah. 2013. *Arsitektur dan Sosial Budaya Sumatera Utara*. Yogyakarta: Graha ilmu. Hlm: 1.

²⁴ Julaihi Wahid dan Bhakti Alamsyah. 2012. *Tipologi arsitektur Rumah Adat Nias Selatan dan Rumah Adat Nias Utara*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm: 1-2.

penelitian ini yaitu mengenai arsitektur yang terdapat pada Masjid Agung yang memiliki makna disetiap simbolnya. Simbol tersebut diantaranya yaitu bentuk atap, konstruksi bangunan seperti jumlah tiang, ukiran dan warna, mimbar, menara dan jumlah anak tangga menuju menara, serta tabuh larangan yang memiliki makna dan sekaligus pemaknaan terhadap simbol tersebut merupakan hasil kebudayaan masyarakat baik berhubungan dengan masyarakat sekaligus mempengaruhi kehidupan masyarakat di Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh.

4. Makna

James Spradley menyatakan bahwa untuk mencari makna maka dapat dengan mempedomani prinsip-prinsip dalam penemuan makna yang mengacu pada: (1) Prinsip Relasional makna dari sebuah simbol dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana simbol tersebut berhubungan dengan simbol yang lain, (2) Prinsip Kegunaan yaitu bagaimana sebuah simbol tersebut digunakan, (3) Prinsip Kemiripan makna sebuah simbol dapat ditemukan dengan melihat simbol tersebut mirip dengan simbol yang lain, dan (4) Prinsip kontras menegaskan makna sebuah simbol dapat ditemukan dengan melihat simbol tersebut berbeda dengan simbol lainnya²⁵. Makna merupakan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk. Adapun makna simbol akan berbeda-beda tergantung dari pemahaman dan sudut pandang pelakunya. Makna dalam setiap bentuk merupakan petanda terhadap benda yang dilihat, tergantung dari pemahaman pelakunya masing-masing. Namun, hal ini tidak terlepas dari

²⁵ James Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. Hlm:202-206.

kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Makna yang dimaksud pada penelitian ini yaitu simbol-simbol pada Masjid Agung yang memiliki arti dan dianggap berharga yang dipahami oleh masyarakat Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh. Peneliti memilih lokasi ini karena Masjid Agung merupakan masjid dengan arsitektur lama yang masih tetap dipertahankan bentuk awal arsitektur masjid oleh masyarakat Desa Pondok Agung walaupun masjid ini telah beberapa kali direhab. Selain itu, masyarakat juga meyakini bahwa arsitektur Masjid Agung memiliki simbol, serta setiap simbol tersebut memiliki makna yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Berbagai kondisi inilah yang akhirnya memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian tentang simbol dan makna Masjid Agung bagi masyarakat Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang telah dikemukakan, pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. ²⁶Bogdan dan Tylor mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

²⁶ Lexy J. Moleong. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm: 3.

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna bagi masyarakat yang bersangkutan dengan menggunakan perspektif emik²⁷. Emik berkaitan dengan sistem kebudayaan spesifik dari pemikiran yang berdasarkan warga masyarakat yang diteliti. Tipe penelitian ini adalah etnografi yang dilakukan untuk mendeskripsikan kebudayaan berdasarkan warga masyarakat yang diteliti²⁸. Tipe penelitian etnografi merupakan metode penelitian yang banyak dilakukan dalam bidang antropologi terutama yang berhubungan dengan setting budaya yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang budaya masyarakat dalam bentuk cara berfikir, cara hidup, adat perilaku, sosial dan pandangan hidup.

Isi dari karangan etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa²⁹. Tujuan dari pengamatan etnografi yaitu mengalami bersama pengertian bahwa kebudayaan dapat dilihat dari sudut pandang masyarakat, deskripsi secara mendalam (*thick description*)³⁰ yaitu semua aspek budaya, baik bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, bangunan, pakaian dan sebagainya) serta yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem nilai kelompok yang diteliti³¹. Selain itu, tujuan dari etnografi adalah untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan dunianya dengan menggunakan deskriptif

²⁷ Saifuddin, *Op cit* hlm: 304.

²⁸ Moleong, *Op cit.* hlm: 53.

²⁹ Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hlm: 329.

³⁰ Saifuddin, *Op cit* hlm: 302.

³¹ Deddy Mulyana. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (paradigm Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm: 161.

interpretatif untuk mendapatkan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial³². Penelitian etnografi memiliki tujuan untuk mengetahui makna simbolik pada setiap arsitektur bangunan Masjid Agung sesuai dengan sudut pandang (perspektif) masyarakat yang dikenal dengan istilah *emik*. Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk memahami makna dari simbol yang terdapat pada arsitektur Masjid Agung sesuai dengan makna yang ditafsirkan oleh masyarakat setempat.

3. Pemilihan Informan Penelitian

Informan adalah subjek penelitian yang ditentukan sebagai informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Oleh karena itu, informan adalah orang-orang yang faham mengenai situasi dan lokasi dan menguasai permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mampu memberikan informasi mengenai simbol dan makna yang terdapat pada arsitektur Masjid Agung.

Teknik pemilihan informan dilakukan dengan *snowball sampling* yaitu informasi awal diperoleh dari informan kunci dan melalui informan kunci diperoleh rujukan untuk ke informan-informan lainnya. Pada penelitian ini yang menjadi informan kunci yaitu Bapak Mawardi Tarun. Pemilihan Bapak Mawardi Tarun sebagai informan kunci dikarenakan beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat dan juga orang yang dituakan dalam masyarakat tersebut serta mengetahui mengenai sejarah maupun simbol dan makna yang terdapat pada arsitektur Masjid Agung. Informan dalam penelitian ini berjumlah 24 informan

³² Spradley, *Op cit* hlm: 3.

yang terdiri dari para perangkat Desa Pondok Agung, pengurus Masjid Agung, para tengganai, niniak mamak, depati dan sekaligus masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Pondok Agung. (Lihat Lampiran 1 hlm: 96)

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih tiga bulan yaitu terhitung dari bulan Maret sampai bulan Mei 2017. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

a. Observasi

Teknik pengamatan (observasi) yaitu teknik yang menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Observasi adalah metode paling dasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar melalui pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti, atau cara untuk mengumpulkan data di lapangan yang dilakukan dengan melihat atau mengamati secara langsung untuk memperoleh data yang akurat.³³ Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi dilatar itu, orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan, makna latar, kegiatan-kegiatan, dan partisipasi masyarakat. Teknik pengamatan dilakukan dengan mengamati secara langsung keadaan tempat yang akan diteliti untuk melihat makna simbol yang terdapat pada bangunan Masjid Agung.

Bentuk observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipasi pasif, observasi partisipasi aktif tidak bisa peneliti lakukan karena pembangunan Masjid

³³ Rulam Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm:161.

Agung telah lama dilakukan, peneliti hanya bisa melihat hasil dari arsitektur yang dibuat oleh orang terdahulu yang membuat arsitektur Masjid Agung. Observasi dimaksudkan untuk mengamati simbol-simbol yang terdapat pada bangunan Masjid Agung Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh. Awalnya pada tanggal 20 April 2017 setelah Shalat Ashar, peneliti datang ke Masjid Agung untuk melihat kemegahan sekaligus melihat simbol-simbol yang terdapat pada bangunan Masjid Agung yang memiliki makna bagi masyarakat. Kemudian, peneliti bertemu dengan Bapak Jumadi selaku marbot masjid untuk mengetahui kepengurusan Masjid Agung, setelah diperoleh informasi pada tanggal 10 Mei 2017 peneliti menemui salah satu mantan pengurus masjid yaitu Bapak Diar Kurniawan. Atas bantuan Bapak Diar, keesokan harinya pada tanggal 11 Mei 2017 peneliti bertemu dengan para pengurus Masjid Agung periode 2017 di Masjid Agung dan sekaligus peneliti mendapat informasi mengenai simbol-simbol yang terdapat pada bangunan Masjid Agung yang memiliki makna bagi masyarakat Desa Pondok Agung. Hasil dari observasi didapat bahwa simbol-simbol yang memiliki makna diantaranya yaitu simbol atap, simbol tiang, simbol menara berkaitan dengan jumlah anak tiang menuju menara, simbol tiang mimbar, simbol ukiran dan warna serta simbol tabuh.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tujuan tertentu³⁴. Percakapan itu dilakukan

³⁴ Mulyana, *Op cit* hlm: 180.

oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu³⁵. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*)³⁶. Keunggulan wawancara yaitu dapat dilaksanakan kepada setiap individu, data yang diperoleh dapat langsung karena dilaksanakan secara tatap muka, dapat dilaksanakan langsung kepada responden yang diduga sebagai sumber data, dan wawancara dapat dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki hasil yang diperoleh baik melalui observasi terhadap objek manusia maupun bukan manusia serta pelaksanaan wawancara dapat lebih fleksibel dan dinamis karena dilaksanakan dengan hubungan langsung, sehingga memungkinkan diberikannya penjelasan kepada responden bila suatu pertanyaan dapat dimengerti. Peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan mengenai simbol dan makna arsitektur Masjid Agung.

Jenis wawancara yang dilakukan yaitu tidak terstruktur dengan melakukan wawancara pembicaraan informal. Hal ini merupakan wawancara mendalam, pewawancara dan responden bisa saling memberikan pendapat seperti layaknya teman. Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitas dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari

³⁵ Moleong, *Op cit* hlm: 135.

³⁶ Burhan Bungin. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hlm: 100.

saja³⁷. Wawancara tidak terstruktur memiliki ciri yaitu pertanyaan yang diajukan bersifat sangat terbuka jawaban subjek bersifat meluas dan bervariasi, peneliti dapat berimprovisasi sebebas-bebasnya dalam bertanya dengan bentuk pertanyaan yang sangat terbuka, kecepatan wawancara sulit diprediksi, sangat fleksibel, pedoman wawancara sangat longgar urutan pertanyaan, dan tujuan wawancara yaitu untuk memahami suatu fenomena. Dalam melakukan wawancara dengan beberapa informan peneliti mengalami kesulitan dikarenakan peneliti belum mengenali secara jelas informan. Selain itu, ada beberapa informan yang berusia lanjut maka pada saat mewawancarai dengan informan harus menggunakan bahasa dan tekanan suara yang jelas.

Pelaksanaan wawancara peneliti lakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan penjelasan yang lebih jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti mengajukan pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara yang telah peneliti buat. Data yang diperoleh dari hasil wawancara ditulis pada catatan harian peneliti yang peneliti bawa pada saat melakukan wawancara. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat perekam untuk memudahkan penelitian dan untuk mendapatkan informasi yang disampaikan informan secara lebih jelas dan tepat. Wawancara dilakukan kepada 24 informan yang terdiri dari pengurus masjid, para tetanggai, niniak mamak, depati, perangkat desa serta masyarakat yang berada di Desa Pondok Agung. Untuk mendapatkan informasi mengenai simbol Masjid Agung dan maknanya, semua informan yang peneliti wawancarai bersedia memberikan informasi. Ketika peneliti mendatangi salah satu informan di Desa

³⁷ Lexy J. Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm: 187.

Pondok Agung, selain memberikan informasi yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, informan tersebut sekaligus menunjukkan simbol yang memiliki makna bagi masyarakat setempat, mereka juga memberi tahu siapa yang lebih tepat untuk diwawancarai selanjutnya. Para informan memberikan informasi mengenai simbol-simbol pada Masjid Agung yang memiliki makna bagi masyarakat Desa Pondok Agung. Informan juga merasa senang akan adanya penelitian mengenai Masjid Agung khususnya berkaitan dengan simbol yang terdapat pada masjid ini, dikarenakan secara tidak langsung memperkenalkan simbol Masjid Agung dan makna yang diyakini masyarakat terhadap orang banyak melalui karya tulis ilmiah ini.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan sebagai data sekunder dalam penelitian ini, dengan mencari dan mempelajari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data sekunder yang di dapat peneliti selama penelitian yaitu berupa dokumen, data, maupun foto yang berhubungan dengan penelitian peneliti yaitu mengenai simbol bangunan Masjid Agung.

5. Triangulasi Data

Untuk memperoleh data yang valid, maka penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi data yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara. Hal tersebut dilakukan dengan cara triangulasi sumber berupa pertanyaan yang sama diajukan kepada berbagai sumber (informan) yang berbeda dengan tujuan untuk mendapatkan data yang absah dengan melakukan cek dan ricek terhadap data. Data dianggap valid apabila dari pertanyaan yang diajukan

sudah terdapat jawaban yang sama dari berbagai informan, data yang sudah valid kemudian akan dilakukan analisis sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Data dianggap valid apabila data yang diperoleh sudah memberikan jawaban dari permasalahan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah diajukan. Data yang dianggap valid kemudian dijadikan landasan untuk melakukan analisis sehingga hasilnya bisa dipertanggungjawabkan secara akademis dan metodologis.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain³⁸ sedangkan analisa data menurut Nasution adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti mengelompokkan dalam pola atau kategori, sedangkan tafsiran atau interpretasi artinya memberi makna pada analisa dalam menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antar berbagai konsep.

Analisis data dalam penelitian ini sebagai sebuah proses memaknai data yang peneliti peroleh sejak awal proses penelitian hingga hasil yang peneliti dapatkan. Proses penelitian itu adalah bagaimana peneliti mengumpulkan data dengan dilengkapi dengan catatan lapangan. Catatan lapangan ini berguna untuk mencatat hasil informasi wawancara dari informan mengenai permasalahan dalam

³⁸ *Ibid*, hlm: 103.

penelitian ini. Kemudian peneliti mengklasifikasikan data-data yang dianggap perlu dan sesuai dengan jawaban permasalahan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis etnografi Clifford Geertz yang menekankan pada interpretasi dan dianggap sesuai dengan penelitian peneliti membahas mengenai pemaknaan simbol oleh masyarakat dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Hermeneutik Data

Pada tahap hermeneutik data peneliti berusaha semaksimal mungkin memperoleh data yang bervariasi terkait dengan permasalahan penelitian. Peneliti memperoleh pengetahuan mengenai sejarah berdirinya Masjid Agung dan juga mengenai simbol dan makna pada bangunan Masjid Agung ini dimulai dari dasar pengetahuan orang-orang yang dikaji (*the native*). Selanjutnya, dilakukan proses merinci data, memeriksa data, membandingkan data, dan mengkategorikan data yang muncul dari hasil catatan lapangan mengenai simbol dan makna pada Masjid Agung.

b. Menginterpretasikan Data

Proses ini dilakukan dalam menemukan makna setiap simbol. Geertz mengungkapkan makna dalam masyarakat harus berasal dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, tahap ini dilakukan analisis hubungan antar kategori yang diperoleh dari hermeneutik data untuk kemudahan penyusunannya, kemudian diatur sesuai pokok permasalahan, hingga memudahkan menemukan makna disetiap kategori.

c. Interpretatif Direpresentasikan

Pada tahap ini, interpretatif direpresentasikan sesuai dengan kenyataan dan fakta yang dipaparkan yaitu apa yang dipahami oleh masyarakat, sehingga berakibat terhadap pemaparan berbagai mengenai arsitektur Masjid Agung secara panjang lebar yang disebut dengan *thick description*³⁹ atau deskripsi tebal sehingga dapat menggambarkan secara mendalam berbagai peristiwa dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Tahap-tahap di atas merupakan sesuatu yang jalin menjalin, berulang dan terus menerus selama dan sesudah data dalam bentuk yang sejajar, sehingga membentuk konfigurasi yang utuh. Berdasarkan pemahaman inilah peneliti menyusun laporan dalam bentuk skripsi, yang mana disini peneliti mengungkapkan makna simbolik arsitektur Masjid Agung bagi masyarakat Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh.

³⁹ *Thick description* adalah jenis analisis yang diperkenalkan Gilbert Ryle, yang kemudian digunakan oleh Geertz untuk memberikan penafsiran dan pemaknaan terhadap simbolik fenomena sosial antropologis. Hadi. *Gerakan Pemikiran Muhammadiyah Dari Puritanisme Ke Dinamisme*. 2007. Diakses tanggal 27 September 2016.